

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia disingkat (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. BEI merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI. Kesembilan sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Indeks harga saham yang terdaftar di BEI berjumlah sebelas, diantaranya indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks sektoral, indeks LQ-45, Jakarta Islamic indeks (JII), indeks kompaks-100, indeks bisnis 27, indeks sektor 25, indeks sri kehati, indeks papan utama, indeks papan pengembangan dan indeks individual. Indeks sektoral menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tiga sektor, yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi kedalam empat kategori, yaitu perusahaan industri dasar dan kimia, perusahaan aneka industri, dan perusahaan industri barang konsumsi.

Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan bahkan bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia yang sedang berkembang dengan kontribusinya menjadi salah satu sektor andalan penopang perekonomian negara. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga barang jadi. Dimana hal ini

perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasional perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

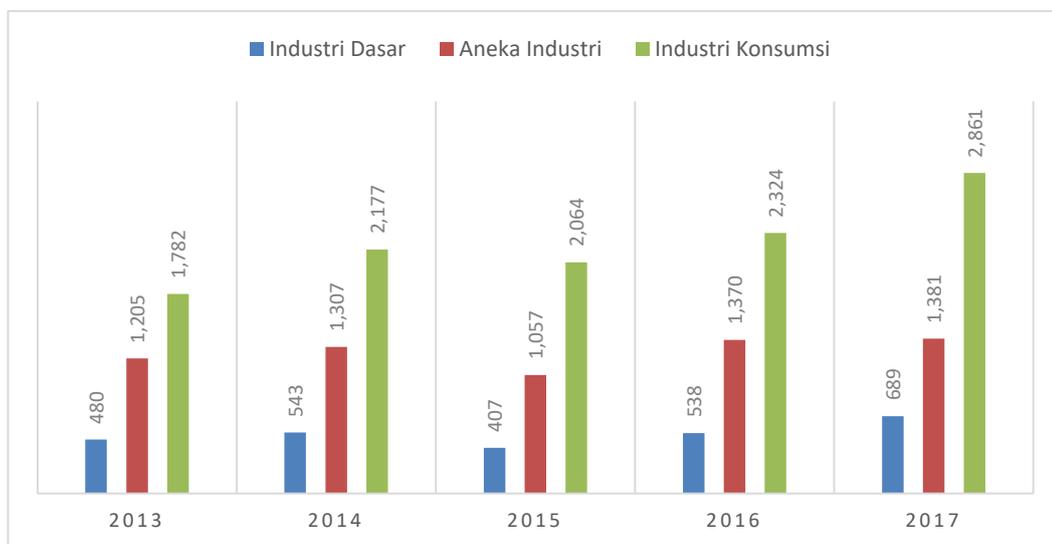
Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik perhatian. Hal ini dikarenakan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat di Indonesia, tingkat konsumsi masyarakat pun juga ikut bertambah. Sadar atau tidak, produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Tingkat konsumsi yang besar tersebut dapat menarik para investor asing maupun domestik untuk menanamkan investasinya di Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor ketiga perusahaan manufaktur yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga.

Pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Good/FMCG* tersebut. Diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Selanjutnya, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk FMCG ke produk non-FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dipilih sebagai objek penelitian karena di tengah mengalami perlambatan, salah satu sub sektor yakni makanan dan minuman berkontribusi secara konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-minyak dan gas serta peningkatan realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat laju pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman pada triwulan I tahun 2018 mencapai 12,70% dan berkontribusi hingga 35,39% terhadap PDB industri non-migas. Hasil itu menjadikan sektor makanan dan minuman menjadi kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lain ([www.industri.kontan.co.id](http://www.industri.kontan.co.id)).

Selain itu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2017 menguat 0,89% ke level 5.843,99. Secara sektoral, laju IHSG dipimpin oleh sektor

barang konsumsi. Sektor barang konsumsi menguat hingga 2,09% dan menyumbang 24,2 poin dari total kenaikan IHSG yang sebesar 50,4 poin. Penguatan tersebut dikarenakan kenaikan belanja masyarakat Indonesia yang tentu berpotensi besar meningkatkan kinerja keuangan emiten di sektor barang konsumsi (www.cnbcindonesia.com). Hal tersebut dibuktikan dengan indeks harga saham secara sektoral pada gambar 1.1 berikut:



**Gambar 1.1 Indeks Saham Sektoral Manufaktur 2013-2017**

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan data telah diolah (2019)

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2013-2017 ketiga sektor manufaktur mengalami kenaikan indeks setiap tahun. Sektor industri konsumsi memiliki indeks harga saham sektoral tertinggi selama lima tahun berturut-turut. Tingginya harga saham ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan pada sektor industri konsumsi cukup kuat dan menjadi andalan bagi para investor berinvestasi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya pada industri manufaktur. Minat investor tersebut membuat nilai perusahaan ikut meningkat, karena nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil dan selalu mengalami peningkatan jangka panjang.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan pasti memiliki sebuah tujuan dalam menjalankan bisnisnya, memperoleh keuntungan yang maksimal tentu menjadi tujuan utama yang nantinya akan memakmurkan para pemegang saham. Tujuan jangka panjang yang juga menjadi perhatian yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Menurut Wiagustini (2014) nilai perusahaan mencerminkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan di mana hasil tersebut akan menggambarkan persepsi investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi. Bagi perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan dapat dibentuk oleh mekanisme permintaan dan penawaran harga saham di bursa, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara nyata (Harmono, 2014:50). Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang mengalami kenaikan jangka panjang. Semakin tinggi harga saham maka mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat dan nantinya meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa mendatang.

Menurut Harmono (2014:114) nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa pendekatan analisis rasio, yaitu: pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), *Earning per Share Ratio* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), *return saham*, *expected return* dan *abnormal return*. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV merupakan perbandingan di mana *market value* suatu saham terhadap *book value*. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Khumairoh, 2016).

Berdasarkan nilai PBV para investor dapat mengetahui apakah tingkat harga sahamnya *overvalued* atau *undervalued* dari *book value*. Nilai PBV yang rendah

dicerminkan melalui harga saham yang *undervalued* di mana mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja perusahaan. Harga saham yang *overvalued* atau nilai PBV yang tinggi mencerminkan persepsi investor yang tinggi terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat (Ayu, 2017).

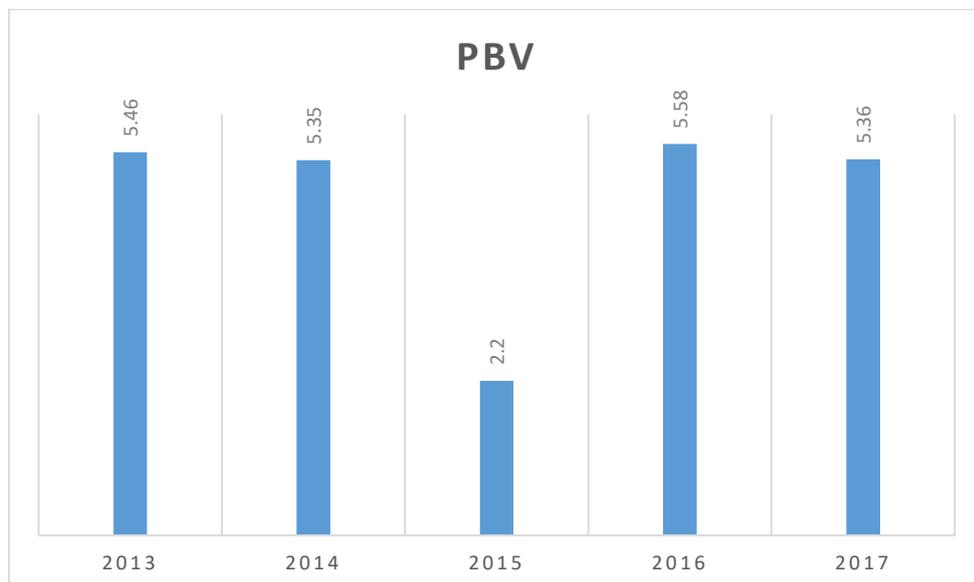
Terdapat fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan salah satunya diduga terjadi pada perusahaan barang konsumsi khususnya sub sektor makanan dan minuman. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia dan perkembangannya yang cukup pesat. Namun dibalik perkembangannya terdapat perusahaan yang mengalami penurunan harga saham yang sangat dalam pada tahun 2017 yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sahamnya turun sebesar 75,53% dari posisi akhir 2016 Rp 1.945 menjadi Rp 476. Dengan rasio nilai buku yang tercatat terhadap harga saham atau *price to book value* (PBV) sebesar 0,35 jauh di bawah angka satu atau harga saham *undervalued*. Penurunan tersebut disebabkan karena perusahaan menjual beras medium bersubsidi seharga beras premium sehingga menyeret saham AISA ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)).

Perlemahan rupiah sejak awal tahun hingga pertengahan Maret 2015 memberi kekhawatiran terhadap sejumlah sektor salah satunya barang konsumsi. Tim Riset PT Sinarmas Sekuritas mencatat rupiah terdepresiasi 5,6%. Industri yang terkena dampak terbesar dari perlemahan rupiah adalah industri farmasi. Industri farmasi sangat sensitif karena sekitar 90%-95% bahan bakunya merupakan produk impor. Hal tersebut berakibat harga saham emiten farmasi mengalami penurunan. Saham PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) turun 0,83% dari Rp 1.810 menjadi Rp 1.795, sedangkan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) turun sebesar 7,61% dari Rp.1445 menjadi Rp 1.335 ([www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com)).

Kinerja saham sektor konsumen melemah pada bulan Juni 2016. IHSG dibuka di zona merah dengan pelemahan sebesar 0,21% atau 10,36 poin ke 4.811,23 dan terus bergerak melemah dengan pelemahan 24,84 poin atau 0,52% ke level 4.796,75. Dari 528 saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak 69 saham menguat, 76 saham melemah dan 384 saham masih stagnan. Dari 9 sektor, 5 sektor mengalami pelemahan pada pagi ini. Sektor konsumen

tercatat paling tinggi penurunannya dengan -1,88%. Adapun, saham emiten skonsumer PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) turun hingga 9,52%. Selain itu saham PT Mustika Ratu Tbk. (MRAS) yang turun 7,26% dan saham GGRM yang melemah 3,71% (www.market.bisnis.com).

Tingkat harga saham *overvalued* atau *undervalued* dapat dilihat melalui *Price to Book Value* (PBV) pada laporan keuangan perusahaan yang merupakan salah satu indikator nilai perusahaan. Berikut ini adalah paparan nilai perusahaan dengan proksi PBV industri barang konsumsi dari 2013 hingga 2017 disajikan pada gambar 1.2.



**Gambar 1.2 Rasio PBV Sektor Barang Konsumsi Periode 2013-2017**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data telah diolah, 2019)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, PBV pada sektor barang konsumsi selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 nilai PBV 5,46 lalu tahun 2014 turun menjadi 5,35 dan di tahun 2015 mengalami penurunan cukup signifikan yaitu diangka 2,2, namun pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 5,58 dan tahun 2017 sebesar 5,36. Menurut artikel Jakarta, Liputan6.com (2015, 04 September) kondisi ekonomi Indonesia mengalami penurunan dan perlambatan ditambah nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar menyebabkan kinerja perusahaan pada sektor barang konsumsi terkena imbasnya. Tercatat, sektor saham barang konsumsi yang biasa bertahan di tengah kondisi ekonomi yang lesu ikut

menyusut 5,75 persen. Penyusutan tersebut menyebabkan nilai perusahaan sektor barang konsumsi menurun cukup signifikan dari tahun 2014 sebesar 5,35 menjadi 2,2 pada tahun 2015 (www.liputan6.com).

Tingkat PBV sektor barang konsumsi pada periode 2013-2017 yang fluktuatif terjadi karena terdapat berbagai pengaruh. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang menentukan nilai perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Salah satu kebijakan yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan utang atau *leverage*. Mandey & Pangemanan (2017) menjelaskan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang jangka pendek maupun utang jangka panjang yang dalam hal ini untuk meningkatkan operasional perusahaan. Jadi, *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang.

*Leverage* dalam penelitian ini di ukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal dijadikan sebagai jaminan hutang. DER dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dari modal yang dimiliki.

Pada tingkat tertentu, rasio DER dapat memberikan nilai terhadap perusahaan karena bisa digunakan untuk meningkatkan produksi perusahaan yang akhirnya bisa meningkatkan laba. Akan tetapi, jika rasio DER yang terlalu tinggi akan memberikan dampak resiko yaitu berupa kerugian bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan menanggung biaya modal yang besar sehingga laba yang diperoleh akan habis untuk membayar biaya modal tersebut (Chaidir, 2015). Artinya, dalam meningkatkan hutang untuk mencapai struktur kapital yang optimal maka timbul pilihan (*Trade-off*) antara keuntungan pajak atas peningkatan hutang dengan biaya kebangkrutan yang akan terjadi (Nurminda, 2017). Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha agar tingkat DER yang dimiliki tidak lebih dari satu dalam struktur pendanaannya. Menurut Putri (2017) meningkatnya DER pada

perusahaan, akan dinilai investor merupakan hal yang kurang baik, karena DER yang tinggi mengindikasikan bahwa di masa yang akan datang laba yang diperoleh oleh perusahaan akan terserap untuk melunasi hutang tersebut sehingga mengurangi tingkat pengembalian dividen kepada investor. Selain itu DER yang besar biasanya diikuti oleh resiko gagal bayar yang besar pula. Hal itulah yang membuat nilai perusahaan dari perusahaan tersebut buruk dimata investor.

Penelitian sebelumnya mengenai *leverage* yang dilakukan Suryana (2017) dan Ramadhan (2018) menjelaskan bahwa DER atau *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil dari kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwardika (2017) dan Farooq (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, jadi peningkatan *leverage* akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan Dewi dan Wirajaya (2013) menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan *go public* dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki pertumbuhan semakin baik. Investor akan lebih tertarik dengan perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan suatu perusahaan akan berkembang atau tidak. Pertumbuhan perusahaan adalah suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Suwardika, 2017). Menurut Chaidir (2015) tingkat pertumbuhan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga meningkat dan akan menarik minat investor.

Tingkat pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan persentase kenaikan total aset perusahaan. Presentase kenaikan total aset merupakan perbandingan selisih antara total aset tahun sekarang dan tahun sebelumnya terhadap total aset tahun sebelumnya. Aset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, hal

tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga semakin menambah kepercayaan pihak luar. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang diharapkan oleh pihak dalam maupun luar perusahaan (Suwardika, 2017). Menurut (Syardiana, Rodoni, & Putri, 2015) pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor.

Suastini (2016) dan Rasyid (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan akan mengakibatkan nilai perusahaan yang semakin tinggi pula. Berbeda dengan Suwardika (2017) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda juga didapat oleh Dhani dan Utama (2017) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain *leverage* dan pertumbuhan perusahaan yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat *free cash flow* yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Free cash flow* merupakan keuntungan bersih operasional perusahaan, setelah diperhitungkan investasi modal kerja dan aktiva tetap selama periode berjalan (Putri, 2013). Penggunaan *free cash flow* merupakan salah satu pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Sari, 2017). Perbedaan kepentingan tersebut menurut Andini (2014) yaitu, pemegang saham menginginkan agar *free cash flow* dibagikan sebagai dividen, sedangkan manajer menginginkan agar *free cash flow* digunakan untuk investasi yang nantinya dapat menguntungkan pihak manajer. Masalah diantara kedua belah pihak tersebut tidak akan terjadi bila tindakan antara manajer dengan pihak lain berjalan sesuai.

Menurut Brigham & Houston (2013:345) *free cash flow* arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor setelah perusahaan menginvestasikan dananya pada aset tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan operasi perusahaan dan juga dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan keuntungan para pemegang saham. Sehingga apabila perusahaan memiliki aliran

kas bebas tinggi maka akan mengindikasikan kinerja perusahaan yang tinggi juga. Kinerja dari perusahaan yang tinggi akan meningkatkan nilai pemegang saham yang diwujudkan dalam bentuk return yang tinggi melalui dividen, harga saham, atau laba ditahan untuk diinvestasikan di masa depan dalam (Andini, 2014).

Penelitian Andini dan Wirawati (2014) serta Sari dan Wirajaya (2017) menyatakan *free cash flow* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ini berarti bahwa semakin tinggi *free cash flow* yang ada di perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Berbeda dengan penelitian Widiastari dan Yasa (2018) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan dan Free Cash Flow terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017).**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perusahaan barang konsumsi merupakan salah satu industri yang berkontribusi dalam menopang perekonomian negara, karena dengan jumlah penduduk yang terus meningkat di Indonesia menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat pun ikut bertambah. Hal tersebut yang membuat persaingan dalam industri, setiap perusahaan akan semakin meningkatkan kinerjanya agar tetap mendapatkan keuntungan yang maksimal. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui nilai perusahaan maksimal.

Nilai perusahaan menunjukkan performa perusahaan yang dapat dilihat melalui harga saham. Harga saham tersebut bisa dijadikan tolok ukur calon investor apakah perusahaan berjalan baik atau tidak. Akan tetapi penulis menemukan harga saham industri barang konsumsi melemah yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu, melemahnya kondisi perekonomian global mengakibatkan nilai perusahaan ikut

menurun, selain itu terdapat variasi dan fluktuasi *Price to Book Value* (PBV) yang mana berakibat menurunnya kepercayaan investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan sehingga menurunkan nilai perusahaan. Banyak faktor-faktor yang dikaji untuk mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Karena terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi nilai perusahaan seperti *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *free cash flow* terhadap nilai perusahaan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, *Free Cash Flow* dan Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Free Cash Flow* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Free Cash Flow* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan yang akan ditelaah didalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, *Free Cash Flow* dan Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Free Cash Flow* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Free Cash Flow* terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan Akuntansi Keuangan yang dapat membuka cakrawala akademisi sehingga mampu mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di Perusahaan sebagai Akuntan.
- 2) Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya pada bidang yang sama dengan mengembangkan variabel yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

### 1) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan para pengambil kebijakan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan.

### 2) Bagi Investor

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan informasi kepada investor dalam berinvestasi di Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *free cash flow* sebagai pertimbangan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih adalah website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) industri Barang Konsumsi karena Bursa Efek Indonesia memiliki laporan keuangan perusahaan yang lengkap serta sudah diaudit.

### **1.7.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena penulis ingin mengetahui pengaruh *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *free cash flow* terhadap nilai perusahaan.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah 9 bulan. Periode penelitian yang digunakan untuk mengetahui *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *free cash flow* terhadap nilai perusahaan.

### **1.7.4 Variabel Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Free Cash Flow* Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”, maka dapat

diidentifikasi dua variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *free cash flow*
- 2) Variabel dependen adalah variabel yang memberikan respon jika dihubungkan dengan variabel independen. Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu, nilai perusahaan.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam proposal ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumen teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan secara umum.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini mengungkap dengan ringkas, jelas dan padat mengenai *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *free cash flow* dan nilai perusahaan. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen dan variabel dependen.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan memberikan masukan atau saran yang dapat disampaikan kepada investor dan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai analisis masalah yang diteliti oleh penulis.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**